

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

Setelah melakukan penelitian secara langsung kepada para reponden, yaitu mereka yang menganut agama Hindu yang berdomisili di Banjarmasin mengenai konsep Catur Warna dalam agama Hindu. Dalam analisis ini, penulis akan menganalisis Catur Warna secara *normatif* dan *sosiologis*.

Kata Catur berarti Empat dan Warna adalah pilihan, sehingga Catur Warna adalah empat pilihan hidup yang berdasarkan Guna dan Karma (bakat dan profesi). Warna juga dapat dikatakan sebagai spesialis kerja dalam masyarakat.

Menurut penganut agama Hindu bakat dan profesi setiap orang berbeda-beda sesuai dengan kemauan yang ada dalam diri seseorang. Bakat dan profesi ini dapat diusahakan dengan ketekunan yang kuat, yang akhirnya ketekunannya inilah yang menentukan Warna apa yang lebih dominan pada dirinya.

Pada awalnya peneliti mengira bahwa konsep Catur Warna itu sama dengan Kasta yaitu strata sosial dalam masyarakat yang berdasarkan status kelahiran. Akan tetapi setelah peneliti melakukan penelitian secara langsung dengan para penganut agama Hindu yang berdomisili di Banjarmasin didapat data bahwa konsep Kasta berbeda dengan Catur Warna walaupun ada kesamaan dari namanya.

Kasta merupakan produk Penjajah yang digunakan sebagai alat untuk memecah belah bangsa pribumi. Kasta sendiri diambil dari konsep Catur Warna yang telah dibumbui sehingga terlihat mirip dengan konsep Catur Warna. Lebih

lanjut mereka menyatakan bahwa Catur Warna merupakan spesialis kerja atau lebih dikenal dengan pembagaian tugas kerja dalam masyarakat yang didasarkan pada guna dan karma yang dimilikinya.

Catur Warna tidak didasarkan pada keturunan yang terpandang ataupun tidak. Dalam Catur Warna, setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh kedudukan, jabatan ataupun stratifikasi sosial. Sehingga setiap Warna bisa berpindah posisi Warnanya sesuai dengan bakat dan profesi yang melekat pada masing-masing individu atau yang lebih dominan dalam melakukan kegiatan kerjanya. Hal ini sejalan dengan isi kitab suci *Bhagawat Gita*, yang artinya "*Diantara kaum Brahmana, Ksatria, Waisia dan Sudra, O Parantapa, kegiatan kewajiban dibeda-bedakan, menurut guna terlahir dari sifat mereka*".

Sedangkan menurut mereka Kasta merupakan stratifikasi sosial berdasarkan keturunan, dalam istilah sosiologi disebut dengan stratifikasi tertutup oleh keturunan dan tidak bisa berpindah kasta bagi manapun kondisinya. Sekalipun kaya, berpendidikan, berjasa, karena kedudukan, strata tersebut diperoleh berdasarkan keturunan (kelahiran).

Dengan demikian antara Kasta dengan Catur Warna menurut penganut agama Hindu yang bedomisili di Banjarmasin berbeda dengan konsep Kasta. Lebih tegas lagi menurut Made Budiarsa bahwa kasta tidak ada di dalam Weda, yang ada adalah Catur Warna. Adapun kesamaanya terletak pada nama ke-4 golongan.

Menurut penganut agama Hindu pembagian Catur Warna itu ada empat bagian, yaitu:

1. Brahmana: pemimpin upacara, pengantar dengan tujuan untuk mencapai keselamatan dunia, mereka adalah kaum pedande, pandite, pemangku, pinandita, guru-guru agama Hindu, mereka adalah orang-orang yang khusus mempelajari agama Hindu.
2. Ksatria : Berjuang dan membela Negara untuk kemakmuran dan keadilan. Mereka yaitu orang-orang dalam pemerintahan, seperti tentara, polisi, jaman dulu, raja, panglima perang, pemimpin, pemegang kekuasaan.
3. Waisya : Pedagang yang bertugas sebagai pengembang perekonomian. Mereka adalah kelompok pengusaha, pedagang sebagai penggerak roda perekonomian.
4. Sudra : Pembantu atau buruh dengan kata lain pembantu, buruh, pelayan dari ketiga golongan warna di atas.

Pembagian ini cukup empat saja, sebab sudah mewakili seluruh elemen yang ada di dalam masyarakat dan tidak ada golongan yang ke-lima. Sebagaimana tercantum di dalam kitab *Manawa Dharma Sastra* yang artinya: “*Brahmana Ksatria Waisya ketiga golongan ini adalah dapat melakukan Dwijati, sedangkan Sudra, yang keempat adalah ekajati, dan tidak ada golongan yang kelima*”, dan inilah yang membedakan dengan Catur Warna.

Sejarah timbulnya Catur Warna ini berfungsi untuk mempermudah pembagian tugas (kerja) dari masing-masing warna atau golongan, sebab antara

golongan yang satu dengan yang lain tugasnya berbeda-beda, serta saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Seperti terdapat di dalam kitab *Reg Weda*, artinya: “*Manusia berpengetahuan (Brahmana) ibarat mulut-Nya, orang berkuasa ibarat tangan-Nya (raja/Ksatria), pinggangnya ibarat orang pedagang (Waisya) dan kaki-Nya ibarat manusia pekerja (Sudra)*”.

Pembagian ini bukan untuk membeda-bedakan status sosial dalam masyarakat. Pembagian ini berdasarkan guna karma pada setiap individu. Hal inilah yang mendorong seseorang untuk maju yang didasarkan pada kualitas kerjanya (guna dan karmanya) di dalam masyarakat. Sehingga dalam Catur Warna tidak ada kelas atas (*Upper-class*), menengah (*Middle-class*) dan kebawah (*Lower-class*). Catur Warna membagi manusia menjadi empat golongan profesional yang bersifat paralel horizontal. Catur Warna tidak membeda-bedakan harkat dan martabat manusia atas dasar asal-usul keturunan dan kekayaan.

Sedangkan Kasta menurut penganut agama Hindu merupakan stratifikasi sosial tertutup, satu-satunya yang menjadi jalan untuk menjadi anggota adalah kelahiran sehingga disebut dengan stratifikasi tertutup (*closed sosial stratification*). Sistem lapisan atau stratifikasi tertutup membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan kelapisan yang lain, baik yang gerak ke atas atau ke bawah. Satu-satunya yang menjadi jalan untuk menjadi anggota dalam lapisan sosial adalah kelahiran.

Berbeda dengan Catur Warna, ia merupakan stratifikasi sosial terbuka (*open sosial stratification*) yang didasarkan pada guna dan karmanya. Artinya semua orang memiliki kesempatan untuk berpindah dari satu lapisan kelapisan

yang lain. Pada umumnya sistem lapisan terbuka ini memberikan rangsangan yang besar kepada setiap anggota masyarakat untuk dijadikan landasan pembangunan masyarakat daripada sistem lapisan sosial yang tertutup.

Dalam kasta bersifat vertikal, jadi ada yang memiliki posisi lebih tinggi dan lebih rendah. Sedangkan dalam Catur Warna bersifat horizontal, artinya satu golongan dengan golongan yang lain derajatnya sama, yang membedakan adalah tugas kerjanya dalam masyarakat. Demikian pula telah disebutkan bahwa derajat manusia itu sama disisi tuhan, yang membedakan adalah kualitas kerjanya guna karmanya.

Kasta adalah produk penjajah yang telah disamakan dengan konsep Catur Warna, karena Bali susah untuk diserang maka dibuatlah kasta. Kesalahpahaman mengenai Kasta ini terus berkembang hingga sekarang, namun demikian kasta tidak sesuai dengan ajaran Hindu. Sebab konsep ajaran tentang Kasta didalam Weda tidak ada.

Hal ini menurut mereka dapat dilihat dari kenyataan bahwa sebuah keluarga yang merupakan golongan Brahmana ketika sudah memiliki anak, sebagian besar anaknya tidak mengikuti jejak orang tuanya sebagai brahmana, mereka ada yang menjadi TNI, Polisi, pengusaha dan lain-lain.

Catur Warna adalah salah satu ajaran pokok dalam agama Hindu, bahkan tercantum di dalam Weda. Maka ia harus dilestarikan karena jika terjadi keserasian dan keseimbangan antara sesama manusia, alam dan Tuhan maka kedamaian dan kesejahteraan akan diperoleh umat.

Karena Catur Warna merupakan sistem strata sosial terbuka, maka baik dari segi pendidikan, pernikahan dan perekonomian juga bersifat bebas namun ada ketentuan yang harus ditaati. Dalam hal pendidikan, setiap orang boleh mempelajari Weda bahkan orang yang berasal dari luar agama Hindu boleh mempelajarinya. Sebagaimana terdapat tercantum dalam *Yajur: XXV.2* yang maksudnya, “*Akan kunyatakan (ajaran) kitab suci ini (Weda) kepada kaum Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra dan semua orang, bahkan kepada orang lain (bukan penganut Weda) sekalipun*”.

Sedangkan Untuk yang mengajarkannya tidak boleh orang yang sembarang orang (orang awam), ia harus melalui proses dan tahapan serta syarat-syarat yang harus dilaluinya baru ia boleh mengajarkan Weda. Demian pula dalam hal menafsirkan Weda, sebab jika Weda ditafsirkan secara mentah akan berbahaya, jadi diperlukan orang yang bijaksana untuk menafsirkannya.

Dalam hal pergaulan, pernikahan dan perdagangan tidak ada perbedaan antara golongan Brahmana, Kesatria, Waisya dan Sudra yang ada adalah norma yang harus ditaati. Norma tersebut adalah penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Jadi dalam agama Hindu boleh nikah antar warna demikian pula pergaulan serta perdagangan.

Dengan demikian Catur Warna dapat dikatakan sebagai sistem stratifikasi yang terbuka (*open sosial stratification*) yang memungkinkan setiap orang bisa memperoleh dan menempati Warna apa saja tergantung guna dan karmanya (bakat dan profesi) yang dimiliki masing-masing individu bukan berdasarkan keturunan atau sisilah kelahiran.